

**PENERAPAN METODE DISKUSI TERHADAP KEMANDIRIAN SISWA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP
NEGERI 10 PALU**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu*

Oleh :

SAFRINA
NIM: 141010125

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul “ Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemandirian Peserta didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 10 Palu” benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang di peroleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 23 Juli 2018 M
10 Dzulkaidah 1439 H

Penulis



SAFRINA

NIM 14.1.01.0125

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemandirian Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 10 Palu" Oleh : Safrina NIM 14.1.01.0125, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan.

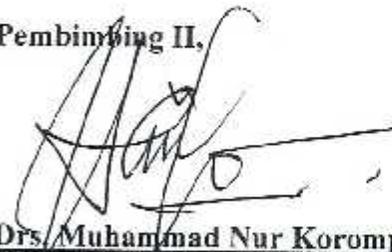
Palu, 23 Juli 2018 M.
10 Dzulkaidah 1439 H

Pembimbing I,



Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I
NIP. 19660406 199303 1 006

Pembimbing II,

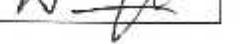


Drs. Muhammad Nur Korompot, M.Pd
NIP. 196701101992031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari SAFRINA, NIM. 14.101.0125, dengan judul “ Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemandirian Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 10 Palu” yang telah dimunaqasyahkan oleh dewan penguji Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 15 Agustus 2018 Masehi, yang bertepatan dengan tanggal 3 Dzulhijjah 1439 Hijriyah, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi criteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda tangan
Ketua Tim Penguji	Titin Fatimah, S.Pd.I.,M.Pd.I	
Penguji Utama I	Dr. Rustina, S.Ag.,M.Pd	
Penguji Utama II	Dr. Abdul Gafur Marzuki, S.Pd.,M.Pd	
Pembimbing/Penguji I	Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I	
Pembimbing/Penguji II	Drs. Muhammad Nur Korompot, M.Pd	

Mengetahui


Dekan Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Dr. Mohammad Idhan, S.Ag.,M.Ag
Nip.196201262000033001

Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam


Sjakir Lobud S.Ag.,M.Pd
Nip.19690313 199703 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya serta mereka yang mengikutinya dengan baik hingga hari pembelasan. Dengan limpahkan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini semata-mata atas perkenaan Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Penulis menyadari, bahwa selama proses penyelesaian skripsi ini telah banyak pihak yang memberikan bantuan berupa dorongan, arahan, serta kritikan, yang semua bertujuan untuk kemajuan penulis sendiri. Oleh karena itu perkenankan penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ayahanda Tajrin. Lamanimpa dan Ibunda Umi Kalasum, tercinta dan tersayang, terimakasih telah membesarkan, mendidik, membiayai, serta memberikan motivasi dan dukungan yang tak terhitung, do'a yang selalu dipanjatkan, serta curahan kasih sayang yang tak bisa digantikan oleh siapa pun.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di IAIN Palu.

3. Bapak Dr. Mohamad Idhan, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Ketua Jurusan PAI Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd. dan Ibu Sekretaris Jurusan PAI Nursyam, S.Ag., M.Pd.I yang selalu melayani mahasiswa dengan bijak dan penyayang.
4. Bapak Bapak Dr. Hamlan, M. Ag, selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M. Pd. selaku Wakil Dekan II, Bapak Dr. Rusdin Husain, M.Pd selaku Wakil Dekan III, yang selalu melayani mahasiswa sebaik-baiknya.
5. Ibu Dr. Nur Asmawati S.Ag, M.Hum selaku dosen penasehat akademik yang memberikan motivasi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
6. Bapak Drs.Rusli Takunas, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Muhammad Nur Korompot M.Pd, selaku pembimbing II yang sangat hebat dengan ikhlas dan sabar telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini sampai selesai sesuai dengan harapan.
7. Bapak Abu Bakri S. Sos., M.M, selaku kepala perpustakaan dan semua stafnya yang Stelah melayani dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses pencarian buku referensi yang menyangkut dengan judul proposal skripsi penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen IAIN Palu yang telah mendidik penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa manfaat bagi peningkatan profesionalisme keilmuan.
9. Bapak kepala Sekolah SMP 10 Palu beserta Rekan-rekan guru, yang telah bersedia menerima penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam memperoleh berbagai data yang penulis butuhkan guna penyusunan skripsi ini.

10. Sahabat-sahabat di lingkungan di IAIN Palu angkatan 2014 khususnya sahabat Safrina, Erni, Rahma, Suarni, Sadia, Tazkira, Junaib, Chirfan, Zaldi, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan serta bantuan saat penulis dalam menjalani perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.

11. Semua rekan penulis yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa dan ikhlas meluangkan waktu untuk membantu dan mencari kelengkapan bahan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, kepada semua pihak penulis mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah Swt. Amin.

Palu, 10 Juli 2018 M.
10 Dzulkaidah 1439 H

Penulis



Safrina
NIM: 14.1.01.0125

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	I
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	II
HALAMAN PERSETUJUAN	III
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	IV
KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR TABEL	XI
ABSTRAK	XII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Penegasan Istilah	6
E. Garis-garis isi skripsi.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Pengertian Metode Diskusi.....	11
B. Kemandirian Belajar.....	16
C. Pendidikan Agama Islam.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan Dan Desain Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian	29
C. Kehadiran Peneliti	30
D. Data dan Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Analisis Data	33
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Tentang SMP Negeri 10 Palu.	39
B. Urgensi Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri 10 Palu.....	49
C. Kendala dan Solusi Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri 10 Palu	53

BAB V	PENUTUP	59
	A. Kesimpulan.....	59
	B. Saran-saran	60

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-lampiran

DAFTAR TABEL

1. Nama Kepala Sekolah SMP Negeri 10 Palu
2. Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 10 Palu
3. Struktur Kurikulum SMP Negeri 10 Palu
4. Keadaan Guru Dan Pegawai SMP Negeri 10 Palu
5. Keadaan Sarana Dan Prasarana SMP Negeri 10 Palu

ABSTRAK

Nama Penulis : Safrina
NIM :14.1.01.0125
Judul Skripsi : Urgensi Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII D Di SMP Negeri 10 Palu

Skripsi ini membahas tentang Urgensi Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII D di SMP Negeri 10 Palu. Adapun rumusan masalah dari skripsi ini adalah: pertama, Bagaimana penerapan metode diskusi terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 10 Palu?. Kedua, apa kendala dan solusi penerapan metode diskusi terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 10 Palu?.

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif dengan memilih lokasi penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Palu, sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Urgensi penerapan metode diskusi terhadap kemandirian peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII D di SMP Negeri 10 Palu. Sangat bermanfaat dalam peningkatan kemandirian siswa dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam karena mendorong peserta didik untuk aktif serta kreatif dalam memecahkan suatu masalah yang ditimbulkan. Diskusi menjadikan suasana belajar demokratis yang akan memberikan peluang mencapai hasil belajar yang optimal. Artinya, diskusi memberi kebebasan para peserta didik untuk berprestasi, mengemukakan pendapat, berdialog dengan guru, maupun dengan teman-temannya satu kelasnya

Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi di SMPN 10 Palu khususnya kelas VIII D adalah terbatasnya waktu dan adanya peserta didik yang malas serta kurang bersemangat. Sedangkan solusinya adalah tersedianya media pembelajaran yang cukup memadai dan membuat rencana pengajaran yang akan didiskusikan sehingga peserta didik tidak bosan dengan materi yang di berikan

Implikasi penelitian ini adalah Sebagai guru PAI harus mampu untuk menyampaikan setiap materi pelajaran secara teoritis dan praktis dan guru juga harus mampu memanfaatkan sebaik-baiknya meskipun dengan menggunakan metode diskusi yang waktunya sangat terbatas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam kehidupan manusia. Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Mengingat peserta didik yang belajar di lingkungan sekolah pada umumnya berada pada usia remaja, maka pada saat ini pengembangan daya pikir dan penemuan gagasan-gagasan perlu dikembangkan untuk mempersiapkan peserta didik menuju kedewasaannya. Disini guru dituntut untuk kreatif dalam menggunakan metode mengajar agar materi pembelajaran dapat diserap secara maksimal oleh peserta didik.

Metode pembelajaran diskusi merupakan suatu metode pengajaran melalui sarana bertukar pikiran untuk menghadapi persoalan yang dihadapi. Dalam metode pembelajaran diskusi proses interaksi terjadi antara dua individu atau lebih yang terlibat. Saling menukar pengalaman informasi dalam memecahkan masalah. Akan tetapi dalam diskusi biasanya hanya dikuasai oleh peserta didik yang suka berbicara. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S An-nahal ayat 43:

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan* (cet; 10 ;Rajawali Pers. 2012), 4.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٣﴾

Terjemahannya:

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.²

Metode pembelajaran diskusi merupakan salah satu strategi pembelajaran dengan kadar cara belajar aktif yang tinggi. Hal ini karena pembelajaran metode ceramah secara monoton dalam penyampaian materi dirasa kurang relevan dipakai dalam pembelajaran dewasa ini, karena akan menimbulkan verbalisme bagi pemahaman peserta didik, sekalipun masih banyak guru yang menyukainya karena paling mudah dilaksanakan.

Untuk meningkatkan aktivitas dan semangat belajar diperlukan keterampilan dan kreativitas guru dalam menyampaikan materi yaitu dengan cara penggunaan metode yang tepat.

Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di sekolah-sekolah umum, metode diskusi merupakan unsur yang sangat penting dan tidak dapat dihilangkan dalam pembelajaran untuk mencapai satu tujuan yang diinginkan.

Salah satu metode yang dapat dikembangkan dan dapat melibatkan peserta didik secara aktif dan interaktif di ruang kelas adalah metode diskusi. Metode diskusi sangat efektif dalam memunculkan suasana kelas. Peserta didik akan mampu mengarahkan pikirannya kepada masalah yang akan didiskusikan.

² Al-quran Dan Terjemahan Jakarta: CV Toha Putra, 1989

Tujuan utama metode ini untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan peserta didik, serta untuk membuat suatu keputusan. Karena itu, metode diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Metode diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menemukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Di sini peneliti menggunakan metode diskusi sebagai penelitian dalam pembelajaran di SMP Negeri 10 Palu. Karena dengan metode ini peneliti berharap dapat mengetahui bagaimana antusiasme peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagaimana yang disampaikan oleh Armai Arief bahwa, metode diskusi adalah “suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guru mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atau suatu masalah”.³

Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan, inisiatif serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila peserta didik aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang di lalui dan peserta didik juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

Kemandirian suatu perubahan dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas belajar dengan cara mandiri atas dasar memotifasinya sendiri dan merupakan hasil dari pengalaman dan latihan dari diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.⁴

³Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta:PT Intermasa, 2002), 35

⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Ed. II, Cet. 6: Jakarta:Rajawali pers. 2016), 353

Kemandirian belajar merupakan salah satu hal penting dalam suatu proses pembelajaran. Kemandirian diartikan sebagai suatu hal atau keadaan berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Selain itu kemandirian yang dimiliki oleh seorang peserta didik juga dapat menumbuhkan kepercayaan diri. Peserta didik yang mempunyai kemandirian yang tinggi, peserta didik tersebut akan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam belajar. Sehingga aktivitas belajar peserta didik akan lebih didorong oleh kemauanya sendiri tanpa dorongan atau paksaan dari orang lain. Peserta didik yang mempunyai kesadaran untuk belajar mandiri akan lebih mudah menerima informasi guru dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memiliki kesadaran untuk belajar mandiri akan kesulitan menerima informasi dari guru. Sehingga hal tersebut akan berdampak pada tinggi rendahnya hasil belajar.⁵

Salah satu usaha guru dalam proses pembelajaran yang sedang dilakukan adalah selalu menunjukkan cara atau satu metode yang beragam, hal ini dimaksudkan untuk memberikan dorongan dan rangsangan terhadap peserta didik dalam proses belajar mengajar. Cara atau metode harus selalu ada dari seorang guru, hal ini dikarenakan dari hari ke hari dinamika peserta didik selalu berubah.

Berangkat dari uraian di atas, penulis akan mengemukakan bagaimana urgensi penerapan metode diskusi terhadap kemandirian peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 10 Palu.

⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara 2008), 35

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahannya yaitu bagaimana urgensi penerapan metode diskusi terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 10 Palu. Peneliti akan merumuskan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana urgensi penerapan metode diskusi terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 10 Palu?
2. Apa kendala dan solusi penerapan metode diskusi terhadap kemandirian siswa dalam pembelajarannya Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 10 Palu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penulisan
 - a) Untuk mengetahui efektifkah penerapan metode diskusi terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam kelas VIII di SMP Negeri 10 Palu.
 - b) Untuk mengetahui dampak pelaksanaan metode diskusi terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam kelas VIII di SMP Negeri 10 Palu.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan ini antara lain:

- a) Secara akademis untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan semangat belajar, terutama dalam bidang meningkatkan kemandirian siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- b) Secara praktis
 - (1) Dapat menjadi salah satu bahan pembelajaran dalam rangka penerapan metode diskusi terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - (2) Bagi peserta didik menumbuhkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik secara optimal dalam pelaksanaan proses belajar sehingga lebih optimal

D. Penegasan Istilah

Kedudukan penegasan istilah dimaksudkan agar penulis terhindar dari kesalahan pemahaman dan penafsiran tentang judul yang diangkat. Adapun penegasan istilah yang dimaksud terdiri dari:

1. Metode diskusi

Metode berasal dari dua kata yaitu meta dan hodos. Meta artinya melalui dan hodos yang artinya jalan atau cara, dengan demikian definisi metode adalah suatu jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode merupakan suatu cara atau jalan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun manfaat dari penggunaan metode dalam proses pembelajaran adalah sebagai alat untuk mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam menyerap

materi yang disampaikan oleh pendidik selain itu juga sebagai alat evaluasi pembelajaran.⁶

2. Kemandirian Belajar

Belajar mandiri adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya. Mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing diluar dirinya.

Kemandirian dalam belajar suatu perubahan dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas belajar dengan cara mandiri atas dasar memotivasinya sendiri dan merupakan hasil dari pengalaman dan latihan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.⁷

Kemandirian belajar siswa, akan menuntut mereka untuk aktif baik sebelum pelajaran berlangsung dan sesudah proses belajar. Murid yang mandiri akan mempersiapkan materi yang akan dipelajari. Sesudah proses belajar mengajar selesai, murid akan belajar kembali mengenai materi yang sudah disampaikan sebelumnya dengan cara membaca atau berdiskusi. Sehingga murid yang menerapkan belajar mandiri akan mendapat prestasi lebih baik

Kegiatan belajar mandiri lebih menitikberatkan pada kesadaran seseorang atau lebih banyak menyerahkan kembali pembelajaran kepada diri peserta didik sendiri. “Proses belajar mandiri merupakan bentuk kegiatan belajar yang memberikan keluasaan kepada peserta didik untuk menetapkan sendiri dan waktu belajarnya.

⁶Ahmad munjin nasih, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Cet II;Bandung: PT.Refika Aditama, 2013), 59*

⁷Jacob utomo, *Kemandirian Belajar Siswa Perlu Di Tingkatkan (Jakarta: Bumi Aksara, 1980) 78*

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya sebagai suatu pandangan hidupnya⁸ demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik. Proses pemberian bimbingan dilaksanakan secara sistematis kontinu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan pendidikan agama Islam, yang tercakup mata pelajaran ahklak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa serta berahklak mulia.

Metode Pendidikan Islam merupakan suatu jalan atau cara untuk mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadianya dengan jalan membina potensi-potensi pribadi.

E. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Secara keseluruhan bahwa pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yang antara satu dengan yang lainnya saling terkait tak terpisahkan menjadi satu kesatuan karya ilmiah. Guna memudahkan dalam mengetahui aspek-aspek

⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Cet II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 7.

kajian pada masing-masing bab, maka perlu penulis kemukakan garis-garis besarnya sebagai berikut:

Pada Bab I berupa pendahuluan yang fungsinya sebagai acuan dalam pembahasan selanjutnya, di mana dalam pendahuluan berisi rumusan masalah yang terdiri dari dua sub masalah yang merupakan masalah. Juga menginformasikan objek-objek yang menjadi ruang lingkup penelitian, bahkan memaparkan pula tujuan dan kegunaan penelitian secara sistematis, menjelaskan definisi istilah atau definisi operasional mengenai garis-garis besar isi skripsi..

Pada Bab II berupa tinjauan pustaka yang akan dijadikan sebagai kerangka acuan teoritis dalam uraian skripsi ini dengan bahasan sekitar konsep metode diskusi, kemandirian siswa dan Pendidikan Agama Islam.

Pada Bab III, metode penelitian yaitu cara-cara yang terpenuhi dalam ini mencakup: jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Pada Bab IV, memuat uraian data-data yang telah dikumpulkan dari lapangan sesuai dengan rumusan masalah yang ada serta berdasarkan metode dan prosedur penelitian, dan juga memuat berbagai gagasan, hasil analisis penulis, sehingga pembaca mengetahui keterkaitan antara temuan penelitian dengan teori.

Pada Bab V, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan sesuai dengan tuntutan masalahnya dan saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Metode Diskusi

1. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara penyampaian materi pelajaran dengan jalan bertukar pikiran atau mendiskusikannya, baik antara guru dengan peserta didik maupun sesama peserta didik. Seiring dengan itu, metode diskusi berfungsi untuk merangsang peserta didik berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban, tetapi memerlukan wawasan/ilmu pengetahuan yang mampu mencari jalan terbaik.

Metode diskusi merupakan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Disamping itu metode diskusi juga merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara peserta didik. Adapun tujuan dari metode diskusi untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu yang menjadi pembahasan didalam diskusi, disamping untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama.

Secara normatif al-Qur'an telah memberikan penegasan akan pentingnya metode ini dalam pengajaran. Firman Allah Swt dalam QS.an-Nahl / 16 ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
 رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahannya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah (diskusikan) mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹

Metode diskusi pada dasarnya menekankan partisipasi dan interaksi semua anggota kelompok dalam kegiatan diskusi. Menurut Morgan yang dikutip oleh Supriyanto menegaskan bahwa “diskusi yang ideal adalah berpartisipasinya sekelompok individu dalam diskusi terhadap suatu masalah yang memerlukan informasi atau tindakan lebih lanjut.”²

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode ini sangat membantu anak didik untuk dapat mengetahui lebih banyak tentang Islam dan dapat saling menghargai perbedaan. Tema-tema yang didiskusikan misalnya tentang keragaman mazhab fikhi yang ada dalam Islam. Dalam konteks bersuci (*thaharah*), misalnya, guru bisa mengajak siswa memahami perbedaan pendapat yang ada.

Dalam metode diskusi peran guru tidak begitu dominan. Guru biasanya hanya memberikan pengarahan terhadap jalannya diskusi dan membantu menyimpulkan hasil diskusi yang dilakukan peserta didik. Karenanya diskusi

¹Al-quran Dan Terjemahan, Jakarta: CV Toha Putra, 1989

²Supriyanto, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 27.

mengandung unsur-unsur demokratis. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan ide-ide mereka sendiri. Tiap peserta didik diharapkan memberikan sumbangan pendapat sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama, kelompok akan maju dari satu pemikiran ke pemikiran yang lain.

2. Tujuan dan fungsi metode diskusi

- a. Melatih pembelajar mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasan
- b. Melatih dan membentuk kestabilan sosial-emosional, mengembangkan kemampuan berfikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga tumbuh konsep diri yang lebih positif
- c. Mengembangkan keberhasilan pembelajar dalam menemukan pendapat
- d. Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial, dan
- e. Melatih pembelajar berani berpendapat tentang suatu masalah.

Sedangkan fungsi dari metode diskusi adalah:

- a. Merangsang pembelajar untuk terlibat secara aktif dalam perdebatan ilmiah
- b. Melatih pembelajar untuk berfikir kritis dan terbuka
- c. Mengembangkan suasana demokratis dan melatih pembelajar berjiwa besar
- d. Pembelajar memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang masalah yang dijadikan topik diskusi

- e. Pembelajar memiliki pengetahuan dan pendapat-pendapat tentang masalah-masalah yang akan didiskusikan.
3. Prinsip-prinsip dan langkah-langkah metode diskusi
- a. Membaca teks sebagai bahan diskusi.
 - b. Menyajikan pokok-pokok permasalahan yang akan didiskusikan.
 - c. Mengamati proses diskusi.
 - d. Menyampaikan gagasan, pendapat, dan sasaran secara utuh.

Adapun langkah-langkah dari metode diskusi yaitu:

Menurut Supriyanto ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan metode diskusi, mulai dari perencanaan sampai tidak lanjut diskusi tersebut.³

- a. Perencanaan diskusi
 - 1. Tujuan diskusi harus jelas, agar arah diskusi lebih terjamin
 - 2. Peserta harus jelas memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri
 - 3. Penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas
 - 4. Waktu dan tempat diskusi harus tepat, sehingga tidak akan berlarut-larut.
- b. Pelaksanaan diskusi
 - 1. Membuat struktur kelompok (Pemimpin, sekretaris, anggota).
 - 2. Membagi-bagi tugas dalam diskusi
 - 3. Merangsang seluruh peserta untuk berpartisipasi
 - 4. Mencatat ide-ide dan sasaran-sasaran yang penting

³Ibid., 29.

5. Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta
- c. Tindak lanjut diskusi
1. Membuat hasil-hasil/kesimpulan dari diskusi
 2. Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi sepenuhnya
 3. Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi-diskusi yang akan datang

4. Manfaat penggunaan metode diskusi

Diskusi kelompok/kelas dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap belajar peserta didik, antara lain:

1. Membantu peserta didik untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik dari pada memutuskan sendiri
2. Peserta didik tidak terjebak kepada jalan pemikiran sendiri yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit
3. Untuk menimbulkan kesanggupan pada peserta didik dalam merumuskan pikirannya secara teratur sehingga dapat diterima oleh orang lain
4. Untuk membiasakan peserta didik mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri, dan membiasakan sikap toleren⁴

Apabila dilaksanakan dengan cermat maka diskusi merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman, karena dapat merupakan pelepasan ide-ide, dan pendalaman wawasan mengenai sesuatu sehingga dapat

⁴ Zuhairini,dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhan, 1983) 90

pula mengurangi ketegangan-ketegangan batin dan mendatangkan keputusan dalam mengembangkan kebersamaan kelompok sosial.

5. Kelebihan dan kekurangan metode diskusi

Kelebihan metode diskusi:

1. Suasana belajar mengajar di kelas akan berkembang. Hal itu dapat diketahui karena konsentrasi siswa akan terfokus pada masalah yang sudah didiskusikan. Sehingga partisipasi siswa dalam metode ini sangat dibutuhkan.
2. Memberikan pelajaran bersikap toleransi, demokrat, kritis dan berpikir sistematis kepada siswa
3. Kesimpulan-kesimpulan dari masalah yang sedang diskusikan dapat secara mudah diingat siswa. Hal itu disebabkan karena siswa mengikuti alur berpikir diskusi
4. Memberikan pengalaman kepada siswa tentang etika bermusyawarah.

Kekurangan metode diskusi:

1. Jalanya diskusi sering kali didominasi oleh siswa yang pandai sehingga mengurangi peluang siswa yang lain untuk berpartisipasi
2. Jalanya diskusi sering dipengaruhi oleh pembicaraan yang menyimpang dari topik pembahasan masalah, sehingga pembahasan melebar kemana-mana. Diskusi biasanya lebih banyak memboroskan waktu, sehingga tidak sejalan dengan prinsip efisiensi.
3. Terdapat pembicaraan yang emisional dan kurang terkontrol yang berakhir dengan keributan dan rasa dendam.
4. Kadang-kadang terjadi pembicaraan yang tidak fokus masalah yang dibahas.
5. Adanya kesulitan dalam menentukan masalah yang sesuai dengan tingkat kemampuan berfikir siswa yang beragam.⁵

Jadi metode diskusi adalah salah satu cara penyajian pelajaran dengan cara menghadapkan peserta didik kepada suatu masalah yang dapat membentuk pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Diskusi terjadi apabila ada masalah dalam bentuk kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan, apabila dibiarkan akan menimbulkan kerugian yang lebih besar.

⁵Ahmad munjin nasih, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet II; Bandung: PT Aditama, 2013),59.

Masalah diskusi dibahas secara bersama-sama. Dengan kata lain, peserta yang terlibat dalam diskusi mengarahkan pembicaraanya pada masalah yang didiskusikan. Jika sesama peserta saling mengangkat masalah yang berbeda maka diskusi menjadi tidak terarah. Dalam diskusi jawaban diajukan peserta bukanlah ya atau tidak, melainkan jawaban yang didasari oleh pengalaman, pandangan, bukti dan alasan yang dialami oleh peserta itu sendiri. Metode diskusi merupakan suatu pertemuan yang diikuti oleh sekelompok orang untuk membahas suatu masalah tertentu secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.⁶

B. Kemandirian Belajar

1. Pengertian kemandirian belajar

Dalam sistem pendidikan, peserta didik dituntut untuk belajar secara mandiri. Orang-orang bekerja dalam sistem ini sering mendengar bahkan menggunakan istilah mandiri atau belajar mandiri. Kata mandiri mengandung arti tidak tergantung pada orang lain, bebas dan dapat melakukan sendiri. Kata ini sering diterapkan untuk pengertian dan tingkat kemandirian yang berbeda-beda.

Menurut Wedemeyer, sebagaimana yang dikutip oleh Rusman menjelaskan bahwa belajar mandiri adalah:

Peserta didik yang belajar mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pembelajaran yang diberikan guru/ pendidik di kelas. Peserta didik dapat mempelajari pokok materi tertentu dengan membaca modul atau melihat dan mengakses program e-learning tanpa bantuan atau dengan bantuan terbatas dari orang lain.⁷

Disamping itu, peserta didik mempunyai otonomi dalam belajar. Otonomi tersebut terwujud dalam beberapa kebebasan sebagai berikut:

⁶Agus wiyanto, *Terampil Diskusi*, (Cet. I ; Jakarta : Grasindo, 2000), 38.

⁷Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (ED. II, Cet. 6, Jakarta: Rajawali Pers, 2016) 353.

1. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya.
2. Peserta didik boleh ikut menentukan bahan belajar yang ingin dipelajarinya dan cara mempelajarinya.
3. Peserta didik mempunyai kebebasan untuk belajar sesuai dengan pemahamannya sendiri.
4. Peserta didik dapat ikut menentukan cara evaluasi yang akan digunakan untuk menilai kemajuan belajarnya.

Sejalan dengan Wedemeyer, sebagaimana yang dikutip oleh Rusman juga berpendapat bahwa “ciri utama suatu pembelajaran mandiri adalah adanya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk ikut menentukan tujuan, sumber, dan evaluasi belajarnya.”⁸

Belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan peserta didik dari teman belajarnya dan dari guru/instrukturnya. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru/pendidik, pembimbing, teman atau orang lain dalam belajar. Tugas guru dalam proses belajar mandiri adalah sebagai fasilitator, yaitu orang yang siap memberikan bantuan kepada peserta didik bila diperlukan. Bentuknya terutama dalam menentukan tujuan belajar,

⁸ Ibid, 354.

memilih bahan dan media belajar, serta dalam memecahan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan peserta didik sendiri.

Teman dalam proses belajar mandiri sangat penting. Kalau menghadapi kesulitan, peserta didik lebih berani bertanya kepada guru. Teman juga dapat menjadi mitra dalam belajar dan berdiskusi. Dengan berdiskusi bersama teman, peserta didik akan mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan kemampuan temannya. Peserta didik akan terdorong untuk mempelajari topik lain dengan lebih bersemangat.

Kemandirian belajar peserta didik, akan menuntut mereka untuk aktif baik sebelum pelajaran berlangsung dan sesudah proses belajar. Peserta didik yang mandiri akan mempersiapkan materi yang akan dipelajari. Sesudah proses belajar mengajar selesai, Peserta didik akan belajar kembali mengenai materi yang sudah disampaikan sebelumnya dengan cara membaca atau berdiskusi. Sehingga murid yang menerapkan belajar mandiri akan mendapat prestasi lebih baik.

Konsep kemandirian belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai pada perolehan hasil belajar, mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut.

Kegiatan belajar mandiri lebih menitikberatkan pada kesadaran seseorang atau lebih banyak menyerahkan kembali pembelajaran kepada diri peserta didik sendiri. "Proses belajar mandiri merupakan bentuk kegiatan belajar yang memberikan keluasan kepada peserta didik untuk menetapkan sendiri dan waktu

belajarnya.”⁹ Oleh karena itu, kegiatan belajar mandiri ini berkaitan dengan perilaku peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.

Hal ini berarti dalam kemandirian terdapat sifat tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap utama yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam belajar.” Peserta didik yang bertanggung jawab biasanya tahu akan kewajibannya sebagai pelajar, memiliki kesadaran tinggi akan tugasnya sebagai pelajar, berusaha dengan tekun keras dalam memperjuangkan prestasinya dan mereka juga berani dalam mengambil tindakan atau keputusan.¹⁰

2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Berdasarkan pengertian kemandirian belajar tersebut, maka ciri-ciri kemandirian belajar dapat dikenali. Ciri-ciri perilaku mandiri sebagai berikut:

- a. Mampu mengambil inisiatif
- b. Mampu mengatasi masalah
- c. Penuh ketekunan
- d. Memperoleh kepuasan dari hasil usahanya
- e. Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain

Adapun ciri-ciri perilaku mandiri menurut Brawer yang dikutip oleh Chabib Thoha dalam bukunya, adalah:¹¹

- a. Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Artinya mereka tidak segera menerima begitu saja

⁹Ibid, 357

¹⁰Dede suryadi, *Memupuk Kemandirian Siswa*, (Cet II ;Jakarta: Bumi Aksara) 23

¹¹Chabib Thoha, *Reformasi filsafat Pendidikan Islam* (Cet, I: Jakarta :PT Grasindo), 67.

pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.

- b. Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut dicermati secara mendalam akan memperoleh rumusan-rumusan tentang ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif
2. Dapat menemukan identitas dirinya
3. Memiliki inisiatif dalam setiap langkahnya
4. Membuat pertimbangan-pertimbangan dalam tindakanya
5. Bertanggung jawab atas tindakanya
6. Dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhan sendiri
7. Tidak merasa rendahh diri apabila harus berbeda dengan orang lain

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Dalam Belajar

Kemandirian belajar sebagaimana belajar pada umumnya banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

1. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor ini dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Faktor Biologis

Yang termaksud faktor ini sangat banyak jumlahnya yakni meliputi faktor faktor yang berasal dari luar selain manusia, misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi/siang/malam), tempat (letak, gedung), alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis, buku-buku, alat peraga).

b. Faktor Sosial

Faktor ini meliputi hubungan dengan keluarga, hubungan dengan sekolah dan hubungan dengan masyarakat.

- a. Hubungan dengan keluarga (orang tua) sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak, baik fisik maupun psikis, dan orang tua lah yang harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. “orang tua dengan pengaruhnya yang besar itu dapat membimbing jiwa anaknya yang sedang berkembang itu ke cita-cita yang mereka inginkan.” Jadi anak akan bisa belajar dengan baik di rumah apabila suasana keluarga dalam keadaan damai, terjadi hubungan antara orang tua dan anak yang harmonis, serta ada hubungan kasih sayang antara orang tua dengan anak
- b. Hubungan dengan sekolah guru dalam menjalankan tugasnya, yakni mendidik dan mengajar anak-anak dalam kelas harus ada hubungan timbal balik, baik dari segi paedagogis ataupun psikologis. Hubungan timbal balik yang sesuai, yaitu guru harus memperhatikan kepentingan peserta didiknya, sedangkan peserta didik juga harus aktif sendiri dalam pelajaran yang telah diberikan oleh gurunya. Termaksud faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dalam hal ini adalah pemanfaatan waktu luang siswa

- c. Hubungan dengan masyarakat saling meniru sikap anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat pengaruhnya¹²

- c. Faktor internal

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar. Faktor ini di golongan menjadi dua, yaitu :

- 1) Faktor fisiologis

Faktor ini dibedakan dalam dua macam, yaitu:

Keadaan jasmani pada umumnya. Keadaan tonus akan dapat mempengaruhi kegiatan belajar, seperti kekurangan gizi dapat menyebabkan seseorang itu kurang bersemangat dalam belajar.

Keadaan fungsi jasmani tertentu, yang dimaksud di sini adalah kurang berfungsinya indra seseorang yang indranya atau salah satunya akan berpengaruh dalam kegiatan belajar.

- 2) Faktor psikologis

Yang dimaksud faktor ini diantaranya adalah motif, sikap, perhatian, bakat, tanggapan, pengamatan, minat dan intelegensi. Selain itu menurut N. Frandien sebagaimana yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata sebagai berikut.¹³

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- b. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju

¹² Sobri Sutikno, *Metode Dan Model-model Pembelajaran*, (Cet; 11. Jakarta: Grasindo Persada 2014), 45

¹³Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Cet, 19; Bandung: Raja Grafindo Persada) 87.

- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompensasi.
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar

Menurut Bimo Walgito sebagaimana yang dikutip oleh Sobry Sutikno faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

1. Faktor Eksogen

Adalah faktor yang bersala dari luar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya keadaan orang tua, banyak anak dalam keluarga, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya. Faktor yang berasal dari sekolah misalnya, pendidikan serta bimbingan yang diperoleh dari sekolah, sedangkan faktor dari masyarakat yaitu kondisi dan sikap masyarakat yang kurang memperhatikan masalah pendidikan.

2. Faktor Endogen

Faktor yang berasal dari peserta didik sendiri, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis mencakup kondisi fisik peserta didik, sehat atau kurang sehat, sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, kecerdasan dan lain-lain.¹⁴

Dengan demikian, kemandirian belajar peserta didik adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain, peserta didik dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara.

Kemandirian belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan, inisiatif serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila peserta didik aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya

¹⁴Linda Kristina Aulia, *Kemandirian Belajar* (Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 125

merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan peserta didik juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

Kemandirian belajar merupakan aktifitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakanya. Peserta didik dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan sebuah proses pembelajaran, dalam perkembanganya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah Swt sebagai "sunnatullah"

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam disamping mengikutsertakan kemampuan berfikir, besikap, serta keterampilan juga berbentuk budi pekerti yang luhur menurut ukuran Islam atau ahlakul karimah. Dengan demikian,

kegiatan Agama Islam pada dasarnya sebagai bagian dari integral dari pendidikan nasional, dimana keduanya memiliki tujuan yang saling mengisi dan membawa kemaslahatan kemanusiaan.¹⁵

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan pendidikan agama Islam, yang tercakup mata pelajaran ahklak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa serta berahklak mulia.

3. Metode Pendidikan Agama Islam

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa mengenai berhasil atau tidak suatu pendidikan agama, terutama pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah umum salah satunya adalah karena guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan siswa. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan guru harus pandai memilih metode pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik supaya peserta didik merasa senang dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Metode Pendidikan Islam merupakan suatu jalan atau cara untuk mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadianya dengan jalan membina potensi-potensi pribadi.

Oleh karena itu, dalam pandangan filosofis pendidikan, metode adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang mempunyai fungsi ganda yaitu: bersifat *polipragmatis* dan *monopragmatis*. *Polipragmatis* berarti metode memiliki kegunaan yang serba ganda, misalnya suatu metode tertentu dapat digunakan

¹⁵Zakia Drajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1992), 126

untuk membangun atau memperbaiki sesuatu. Sebaliknya *monogpramatis* yaitu mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan.

Adapun macam-macam dari metode Pendidikan Islam yaitu:

- a. Metode pembiasaan
- b. Metode targhib dan tarhib
- c. Metode ceramah
- d. Metode diskusi¹⁶

Dengan demikian bahwa pada dasarnya semua metode yang digunakan dalam Pendidikan baik Islam atau umum tidaklah terlepas dari metode yang telah disampaikan dalam Al-Qur'an. Hanya saja dalam prakteknya berbeda. Karena setiap pendidik memiliki karakter yang berbeda dalam menyampaikan metode pendidikan, walaupun metode tersebut sama.

¹⁶ Muzayyim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. 95.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor bahwa “metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”¹

Sugiyono juga mengemukakan alasan penggunaan penelitian kualitatif, disebabkan karena:

1. Dilakukan pada kondisi alamiah langsung ke sumber data dan peneliti merupakan instrumen kunci
2. Lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata, sehingga tidak menekankan pada angka-angka
3. Lebih menekankan pada proses dari produk atau outcome
4. Dilakukan analisis secara induktif
5. Lebih menekankan makna.²

Dengan demikian, peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni peneliti banyak menitikberatkan kepada kegiatan penelitian di lokasi objek penelitian yaitu di SMP Negeri 10 Palu. Penelitian ini dirancang dan diarahkan dengan menggunakan langkah-langkah yang disusun secara terencana dan sistematis guna mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan dan memecahkan masalah-masalah tertentu, agar penelitian yang dilakukan mempunyai bobot yang cukup memadai dan dapat memberikan kesimpulan yang tidak merugikan.

¹Lexy J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 22

Alasan lain peneliti menggunakan penelitian kualitatif didasarkan pada data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar atau dokumen lain serta peneliti juga bertatap muka secara langsung dengan informan, sehingga dalam hasil penelitian ini nantinya uraian hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran yang berkaitan pada masalah urgensi penerapan metode diskusi terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam kelas VIII di SMP Negeri 10 Palu.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di SMP Negeri 10 Palu yang terletak di jalan cumi-cumi, dengan pertimbangan bahwa masalah ini belum pernah diteliti di SMP Negeri 10 Palu, sehingga melalui penelitian ini dapat diketahui bagaimana urgensi penerapan metode diskusi terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam kelas VIII di SMP Negeri 10 Palu. Selain itu juga di sekolah tersebut tersedia data-data yang peneliti butuhkan untuk melakukan penelitian tentang urgensi penerapan metode diskusi terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 10 Palu.

SMP Negeri 10 Palu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang perkembangan dan pengelolaanya berjalan dengan cukup baik dengan memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai sehingga proses pembelajarannya dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

C. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa peneliti sebagai peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian sekaligus pengumpulan data dalam melakukan penelitian, sehingga kehadiran peneliti merupakan sesuatu yang penting dan mutlak pada lokasi yang dijadikan objek penelitian. Kehadiran peneliti memperoleh izin secara resmi yakni dengan cara mendapatkan surat izin dari pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Dengan izin tersebut peneliti melaporkan maksud kehadiran peneliti kepada kepala sekolah SMP Negeri 10 Palu yang diawali dengan penyerahan surat izin penelitian, dengan maksud agar peneliti diberikan izin dan diterima sebagai peneliti oleh kepala sekolah SMP Negeri 10 Palu.

D. Data Dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Suatu penelitian tidak dapat dikatakan bersifat ilmiah bila tidak ada data dan sumber data yang dipercaya. Karena jenis penelitian ini kualitatif, maka menurut Loflan yang di kutip Moleong mengemukakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”³

Sedangkan menurut S. Nasution, sumber data dalam suatu penelitian ini dikategorikan dalam dua bentuk yaitu data primer dan sekunder. Data primer yaitu

³ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000),12

jenis data yang diperoleh lewat pengamatan langsung dilapangan.⁴ Sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang merupakan data pelengkap yang diperoleh melalui literature-literatur, dokumen-dokumen dan lain-lain, seperti data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya.⁵

Dalam penelitian ini, data primer merupakan guru PAI SMP Negeri 10 Palu, sedangkan data sekunder merupakan guru lainnya yang dapat memberikan keterangan terkait penelitian yang sedang peneliti laksanakan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian penggunaan metode yang tepat amat diperlukan untuk menentukan teknik dan alat pengumpulan data yang akurat dan relevan. “penggunaan teknik dan data pengumpulan data yang relevan memungkinkan diperolehnya data yang objektif”.⁶ Selanjutnya untuk memperoleh data yang objektif, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik observasi

Observasi yang dimaksud sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷ Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya

⁴S.Nasution,*Metode Research* (penelitian ilmiah),(Cet.IV;Jakarta :Bumi Aksara 2004), .143

⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) .116

⁶Ibid, .158

⁷Ibid. 159

untuk memperoleh data yang akurat, valid dan memadai peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung, yaitu dengan cara peneliti datang secara langsung dan mengamati sendiri kondisi objektif SMP Negeri 10 Palu, mengamati proses pembelajaran melalui penerapan metode diskusi terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 10 Palu

2. Teknik wawancara

Teknik wawancara yaitu mewawancarai informan untuk mengumpulkan data penelitian ini, khususnya Kepala SMP Negeri 10 Palu atau Wakasek bidang kurikulum, Kepala tata usaha SMP Negeri 10 Palu, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII, serta beberapa siswa dan siswi SMP Negeri 10 Palu. Wawancara dengan informan dilakukan dengan pertanyaan yang tercantum pada pedoman yang sudah disiapkan, tetapi tidak menutup kemungkinan peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu agar mendapatkan informasi yang diperlukan sebagai penjelasan dari konsep yang telah diberikan sesuai dengan sifat instrument pedoman wawancara tidak terstruktur yang peneliti gunakan.

3. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data. Dalam teknik ini pengumpulan data ini penulis melakukan penelitian dengan menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penelitian yang dapat yang

relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penelitian yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian serta dalam teknik dokumentasi ini, penulis juga menggunakan kamera sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dibukukan dilokasi yang dimaksud.

F. Teknik Analisa Data

Sejumlah data dan keterangan berhasil dikumpulkan penulis, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis beberapa data yang diperoleh dalam bentuk analisis deskriptif dengan menggunakan beberapa teknik analisis data antara lain:

1.Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum data sehingga dapat disajikan dalam satu bentuk narasi yang utuh. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pada penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.⁸ Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menyaring kata-kata yang dianggap peneliti tidak signifikan bagi penelitian ini seperti gurauan dan basa basi informan.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kemudian setelah data dikumpulkan dengan mengambil beberapa data dari jumlah keseluruhan data yang tersedia, selanjutnya adalah menyajikan kedalam inti pembahasan yang

⁸Matthew B. Miles,dkk, *Qualitatif Data Analisy*,diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis data kuantitatif,Buku tentang metode-metode Baru*, (Cet. 1;Jakarta: UI-Press, 1992), 16.

dijabarkan pada hasil penelitian di lapangan, khususnya pada bab ke empat dari pembahasan proposal ini.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data yaitu sejumlah data dan keterangan yang masuk kedalam pembahasan skripsi ini akan diseleksi kebenarannya dan validitasnya, sehingga data yang masuk dalam pembahasan ini adalah data otentik dan tidak diragukan keabsahannya. Dalam sebuah penelitian, verifikasi data dilakukan atas pernyataan yang dikemukakan oleh informan. Hal ini dilakukan dengan cara peneliti membaca seluruh transkrip wawancara yang ada dan mendeskripsikan seluruh pengalaman yang ditemukan peneliti di lapangan.⁹

Jadi jelas bahwa uraian-uraian dari teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif, yaitu menjabarkan uraian-uraian analitis dan bukan dalam bentuk statistik inferensial.

Dengan demikian, maka teknik analisis data adalah menguraikan beberapa hal yang diperoleh selama penelitian dan tidak di jabarkan dalam bentuk statistik.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Kualitatif sebagai salah satu metode penelitian memiliki standarisasi tersendiri dalam menentukan tingkat kepercayaan sebuah data yang ditemukan di lapangan. Pandangan umum mengenai data penelitian kualitatif yang cenderung individualistik dan dipengaruhi oleh objektivitasnya. Tentunya hal ini juga tidak lepas dari instrument penelitian dan validasi peneliti sebagai instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.

⁹Ibid., 18.

Data yang dihasilkan berdasarkan temuan peneliti kemudian dideskripsikan sesuai dengan pandangan yang subjektif peneliti mengenai apa yang diperoleh selama melakukan penelitian. Penentuan sudut pandang dan penafsiran peneliti terhadap temuan di lapangan sangat dipengaruhi oleh kemampuan intelektual peneliti dalam mengelaborasi sebuah data.

Ketajaman analisis peneliti dalam menyajikan sebuah data tidak serta merta menjadikan hasil temuan peneliti sebagai data yang akurat dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Perlu melewati pengujian data terlebih dahulu sesuai dengan procedural yang telah ditetapkan sebagai seleksi akhir dalam menghasilkan atau memproduksi temuan baru. Oleh karena itu, sebelum melakukan publikasi hasil penelitian, peneliti terlebih dahulu harus melihat tingkat validitas data tersebut dengan melakukan pengecekan data melalui pengujian keabsahan data yang meliputi uji validitas dan reliabilitas.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan pada sejumlah kriteria. Ada empat criteria keabsahan data yang bisa digunakan, yaitu: Derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*) kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹⁰ Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikanya sebagai berikut:

1. Derajat kepercayaan, maksudnya peneliti menunjukkan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian pada kenyataan yang sedang diteliti
2. Keteralihan, maksudnya generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif*. 173

penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi. Data yang diperoleh dalam temuan kualitatif tidak bersifat universal tetapi dapat diterapkan apabila memiliki konteks dan situasi yang mirip dengan objek penelitian

3. Kebergantungan, maksudnya reliabilitas atau dapat diukur. Artinya penelitian yang dilakukan berulang-ulang tetapi secara esensi hasilnya sama, sehingga penelitian tidak akan diragukan apabila peneliti dapat bertanggung jawab dan menjabarkan secara sistematis keseluruhan rangkaian penelitian yang dilakukan.
4. Kepastian, maksudnya ada kesepakatan antara subjek-subjek yang diteliti. Sebuah proses dalam penelitian kualitatif juga memiliki peran yang signifikan dalam menentukan hasil penelitian. Proses yang dimaksud menjadi penentu arah dan gerak penelitian yang dilaksanakan. Menurut Sugiyono¹¹ menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar.

Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian.

Selanjutnya untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh maka dilakukan melalui cara triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang

¹¹ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif* . 34

memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denkin, sebagaimana dikutip Moleong, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu “Triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi antar, dan triangulasi teori”.¹²

Untuk lebih jelasnya peneliti menguraikannya sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui metode dan sumber perolehan data. Misalnya selain melalui wawancara dan observasi, peneliti dapat menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen catatan sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.
2. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian digunakan kebenarannya.
3. Triangulasi antar peneliti akan dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk

¹² Ibid, .178

memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang diteliti dari subjek penelitian.

4. Triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari dampak individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman.¹³

Dari pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa triangulasi merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pembanding terhadap data yang telah ada.

¹³ Ibid., 179

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang SMP Negeri 10 Palu

1. Sejarah berdirinya SMP Negeri 10 Palu

SMP Negeri 10 Palu terletak di jalan cumi-cumi No. 40 Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat Kodia Palu Telepon 460497 yang merupakan salah satu SMPN berada di Palu Barat. Gedungnya dibangun tahun 1986 berdasarkan surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No. 0886/0/1986, tanggal 22 Desember 1986. Sejak dibukanya SMP Negeri 10 Palu terus mengikuti perkembangan zamanya, demikian pula kurikulumnya, yakni kurikulum 1984 KTSP dan K.13 yang terlaksana sampai sekarang. Meskipun pada usianya yang relatif muda namun mampu memenuhi kebutuhan masyarakat kota Palu, semua ini tak lain tujuannya untuk meningkatkan kecerdasan generasi bangsa sesuai tuntutan masyarakat, maka SMP Negeri 10 Palu sampai saat ini tetap berjalan dan menerima siswa baru.

SMP Negeri 10 Palu sudah 19 kali menamatkan yakni dari tahun pelajaran 1988/1989 sampai dengan tahun pelajaran 2017/2018 dan para alumninya ada yang langsung terjun kemasyarakat atau di berbagai Instansi baik Negeri maupun swasta ada yang masih melanjutkan ke SMU dan ada yang melanjutkan keperguruan tinggi baik di daerah ini maupun didaerah lain.

**Daftar Nama Kepala Sekolah
SMP Negeri 10 Palu**

No	Nama	Periode/Tahun
1.	Musyri Larisa	1987-1996
2.	Mustari A.Gundu	2000-2003
3.	H.Tjipto Lahanto,S.S	2003-2005
4.	Nurdin I.Umar S.Pd,M.Pd	2005-2013
5.	Inyoman Muliasa, S.Pd	2013-2015
6	Dra.Harlina	2016-2017
7	Lainsan S.Pd, M.Pd	2017-Sekarang

Saat ini SMP Negeri 10 Palu, terus berbenah meningkatkan sumber daya, sehingga ke depan SMP Negeri 10 Palu diharapkan dapat menjadi sekolah unggulan sebagaimana visi dan misi yang ingin diraih oleh sekolah ini. Adapun visi yang ingin dicapai SMP Negeri 10 Palu adalah:

Berahlak mulia, cerdas dan berwawasan lingkungan. Sedangkan misinya adalah:

1. Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama serta nilai-nilai luhur bangsa
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif dan bermakna
3. Meningkatkan kreatifitas dan disiplin warga sekolah
4. Menerapkan manajemen berbasis sekolah secara transparan dan akuntabel
5. Mengadakan dan meningkatkan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler
6. Menumbuh kembangkan kesadaran untuk melestarikan lingkungan sekolah.¹

¹Lainsan, Kepala Sekolah SMP Negeri 10 Palu, “wawancara” Ruang Kepala Sekolah, tanggal, 2 Mei 2018

Untuk mencapai visi dan misi tersebut, diperlukan upaya dan kerja keras dari berbagai komponen yang terlibat langsung di dalamnya, baik kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya.

2. Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 10 Palu

Peserta didik merupakan subjek dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini berarti, bahwa segala apa yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya selalu mempertimbangkan aspek peserta didik, baik kemampuan, potensi, minat, maupun karakteristik peserta didik itu sendiri. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, diharapkan guru dapat mengelola pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan potensi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, bahwa jumlah peserta didik SMP Negeri 10 Palu pada tahun pelajaran 2017/2018 berjumlah 474 orang, yang terbagi dalam dua puluh rombongan belajar, yaitu kelas VII terdiri dari tujuh rombongan belajar yang berjumlah 196, kelas VIII terdiri tujuh rombongan belajar yang berjumlah 124, dan kelas IX terdiri tujuh rombongan belajar yang berjumlah 154 orang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara antara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Negeri 10 Palu:

Dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik di SMP Negeri 10 Palu di tahun ajaran 2017-2018 termaksud banyak, jika dibanding dengan sekolah lain. Hal ini menunjukkan bahwa adanya dukungan dan kepercayaan masyarakat terhadap SMP Negeri 10 Palu sangat baik.²

²Luter, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, "wawancara" Ruang wakil kepala sekolah, tanggal 3 Mei 2018

Untuk lebih jelasnya mengenai distribusi peserta didik setiap kelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 10 Palu
Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Kelas/ Rombongan Belajar	Jumlah Peserta Didik		Jumlah Keseluruhan
		L	P	
1	VII A	12	15	27
2	VII B	18	13	31
3	VII C	14	15	29
4	VII D	15	12	27
5	VII E	13	15	28
6	VII F	14	15	29
7	VIII A	12	13	25
8	VIII B	10	12	22
9	VIII C	12	10	22
10	VIII D	12	11	23
11	VIII E	10	14	24
12	VIII F	8	12	20
13	VIII G	13	10	23
14	IX A	10	12	22
15	IX B	9	13	22
16	IX C	12	10	22
17	IX D	11	11	22
18	IX E	10	12	22
19	IX F	9	13	22
20	IX G	7	15	22
21	JUMLAH	231	210	474

Sumber data : Kantor SMP Negeri 10 Palu tahun 2017

3. Struktur Kurikulum

Struktur menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/ mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar perminggu untuk setiap siswa. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran.. pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester, sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran persemester. Struktur gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan.

Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang siswa yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan berbagai pilihan.

Struktur kurikulum SMP Negeri 10 Palu adalah sebagai Berikut:

Mata Pelajaran	Kelas dan alokasi waktu		
	VII	VIII	IX
A. Kelompok A			
1. Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti	3	3	3
2. Pendi. Pancasila Dan Kewarnegaraan	3	3	3
3. Bahasa Indonesia	6	6	6
4. Matematika	5	5	5

5. Ilmu Pengetahuan Sosial	5	5	5
6. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7. Bahasa Inggris	4	4	4
B. Kelompok B			
1. Seni Budaya			
2. Pend. Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan	3	3	3
3. Prakarya	3	3	3
	2	2	3
Jumlah Alokasi Perminggu	38	38	38

Mata pelajaran seni budaya dapat memuat bahasa daerah. Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum di atas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler SMP Negeri 10 Palu antara lain pramuka (wajib), Organisasi siswa Intra Sekolah (OSIS), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), dan palang remaja (PMR)

Kelompok A adalah mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran seni budaya, pendidikan jasmani, olahraga, kesehatan dan prakarya adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada satuan pendidikan tersebut. Ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial dikembangkan sebagai mata pelajaran integratif science dan integratif sosial studies, bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. Keduanya sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam.

4. Beban Belajar

Beban belajar di SMP Negeri 10 Palu untuk kelas VII, VIII, dan IX masing-masing 38 jam per minggu. Jam belajar SMP adalah 40 menit. Dalam struktur kurikulum SMP Negeri 10 adalah penambahan jam belajar per minggu dari semula 32, 32, dan 32 menjadi 38, 38 dan 38 untuk masing-masing kelas VII, VIII, IX. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar di SMP Negeri 10 Palu yaitu 40 menit. Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah kompetensi dasar, guru memiliki keleluasan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif belajar. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk melakukan pengamatan, menanya, asosiasi, menyaji, dan komunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan guru menghendaki kesadaran dalam menunggu respon peserta didik karena mereka belum terbiasa. Selain itu, bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar

5. Keadaan Guru dan Pegawai di SMP Negeri 10 Palu

Keberadaan guru dalam proses pembelajaran, sangat penting. Guru harus dapat menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran peserta didik. Hasil belajar yang dicapai peserta didik sangat tergantung dari kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran. Untuk itu guru harus memiliki berbagai kompetensi atau kemampuan sehingga dapat mendesain pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Kompetensi yang harus dimiliki guru minimal empat, yakni kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik, kompetensi professional, dan

kompetensi sosial. Guru yang memiliki empat kompetensi tersebut diharapkan dapat menjadi guru professional yang dapat menjankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, baik tanggung jawabnya kepada Negara terlebih tanggung jawabnya kepada Allah Swt, yang harus dipertanggungjawabkan. Sedangkan keberadaan pegawai adalah memperlancar proses administrasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, bahwa jumlah guru dan pegawai di SMP Negeri 10 Palu tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 42 orang, yang terdiri dari 20 guru dan 3 pegawai administrasi atau tata usaha. Dari 20 guru 10 orang adalah guru PNS sedangkan 5 orang masih guru honor. Sedangkan pegawai tata usaha 3 orang, hal tersebut sebagaimana hasil wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum berikut ini:

Pada tahun pelajaran 2017/2018 jumlah guru di SMP 10 Palu adalah 20 orang, dengan disiplin ilmu yang berbeda-beda. Guru PNS sebanyak 10 orang sedangkan 5 orang masih guru honor, sedangkan pegawai tata usaha 3 orang.³

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru dan pegawai di SMP Negeri 10 Palu, maka penulis akan menyajikannya dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2
Keadaan Guru dan Pegawai di SMP Negeri 10 Palu
Tahun Pelajaran 2017/2018

NO	Nama guru	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Lainsan S.Pd.M.pd	Kepala Sekolah	S2 Pendidikan
2	Kuntoro Rapail S.Pd	Wakasek Kurikulum	S1 Pendidikan
3	Luter S.Pd	Wakasek Kesiswaan	SI Pendidikan
4	Drs.Hamka	Wakasek Sarana	SI Pendidikan

³Kuntoro Rapail, Wakasek Kurikulum SMP Negeri 10 Palu, "wawancara" Ruang Guru, 7 Mei 2018.

5	Rahmawati S.Pd	Wakasek Humas	SI Pendidikan
6	Dra.Hj.Djohariah	GMP Agama	SI Pendidikan
7	Sitti Nur Alam S. E	GMP IPS	SI Ekonomi
8	Dra.Siti Jawaria	GMP Agama	SI Pendidikan
9	Dra.Nurhuda Sthahir M.Pd	GMP Agama	S2 Pendidikan
10	Topalino S.Ag.M.Pd	GMP Agama	S2 Pendidikan
11	Tjelia S.Pd	GMP Seni Budaya	SI Pendidikan
12	Hj.Rohani	GMP Pkn	SI Pendidikan
13	Serli Aswidar S.Pd	GMP Matematika	SI Pendidikan
14	Drs.Jalmi Astuti	GMP Bhs.Ingggris	SI Pendidikan
15	Serli Aswidar S.Pd	GMP Fisika	SI Pendidikan
16	Hj.Suartin S.Pd	GMP Bhs.indonesia	SI Pendidikan
17	Hj.Rosmawani S.Pd	GMP Seni Budaya	SI Pendidikan
18	Lusia S Stias S.Pd	GMP IPA	SI Pendidikan
19	Douke Kapuan S.Pd	GMP Kristen	SI Pendidikan
20	Maslun S.Pd	GMP BK	SI Pendidikan
21	Ahmaliyah BA	GMP Mulok	SI Pendidikan
22	Abd.razak S.Pd	GMP Penjas	SI Pendidikan
23	Drs.Hj.Hamsiah	GMP bhs. Inggris	SI Pendidikan
24	Dra.Sriyani	GMP IPA	SI Pendidikan
25	Hj.Marjan	GMP IPS	SI Pendidikan
26	Zahra Kaloli S.Pd	GMP Bhs.indonesia	SI Pendidikan
27	Aminah S.Pd	GMP Mulok	SI Pendidikan
28	Hj.Sutrisna Aman S.Pd	GMP.Seni Budaya	SI Pendidikan
29	Hartini S.Pd	GMP. MULOK	SI Pendidikan
30	Rika Rahma S.Pd	GMP Penjas	SI Pendidikan
31	Mutmaina S.Pd	GMP Matematika	SI Pendidikan
32	Isma Abdul Samad S.Pd	GMP.Mulok	SI Pendidikan
33	Asnaniarti S.Pd	GMP. BK	SI Pendidikan
34	Irawati	Honorar	-
35	Nuraida	Honorar	-
36	Mahyudin	Honorar	-
37	Rumi	Honorar	-
38	Nur Dalifa	Honorar	-
39	Defni	Honorar	-
40	Nirtah	Honorar	-
41	Maya Safira	Honorar	-
42	Amir	Honorar	-

Sumber Data: Kantor SMP Negeri 10 Palu, tahun 2017

Berdasarkan hasil wawancara dan tabel tersebut, dapat diketahui jumlah guru di SMP Negeri 10 Palu jika dibanding dengan jumlah peserta didik yang ada, maka jumlah guru sudah mencukupi.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 10 Palu

Kondisi sarana dan prasarana di SMP Negeri 10 Palu menurut hasil pengamatan dan observasi di lapangan bahwa dapat dikatakan cukup memadai. Hal ini dapat terlihat dari beberapa fasilitas sekolah yang telah tersedia seperti laboratorium IPA dan perpustakaan. Begitu juga ruangan belajar atau kelas, sudah memadai untuk kegiatan pembelajaran. Tentunya keberadaan sarana dan prasarana tersebut, sangat penting dalam upaya kemandirian siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah bidang sarana, berikut ini:

Pada dasarnya, keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini cukup memadai, bila dibanding sekolah yang lain. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sarana yang telah tersedia seperti laboratorium IPA dan perpustakaan. Keberadaan sarana dan prasarana tersebut sangat membantu dalam usaha meningkatkan kualitas belajar peserta, begitu juga buku-buku pelajaran dan alat-alat peraga pembelajaran sudah tersedia.⁴

Tabel 3

**Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 10 Palu
Tahun Pelajaran 2017/2018**

NO	Nama Sarana Prasarana	Jumlah	Ket
1	Ruang Teori/Belajar	21	
2	Ruang Kepala Sekolah	1	
3	Ruang Wkl.Kep.Sekolah	1	
4	Ruang Guru	1	
5	Ruang Tata Usaha	1	
6	Ruang Perpustakaan	1	

⁴Hamka, Wakasek Sarana dan Prasarana SMP Negeri 10 Palu, "Wawancara", Ruang Guru, 8 Mei 2018

7	Laboratorium Bahasa	-	
8	Laboratorium Multimedia	-	
9	Ruang Keterampilan	1	
10	Laboratorium Komputer	1	
11	Laboratorium IPA	1	
12	Ruang Gudang	-	
13	Ruang Olah Raga	1	
14	Ruang Aula	-	
15	Ruang BK/BP	-	
16	Ruang UKS	1	
17	Ruang Osis	1	
18	Mesjid	1	
19	KM/WC Kepsek	1	
20	KM/WC Pegawai	1	
21	KM/WC Guru	1	
22	KM/WC Siswa	2	
23	Sumber Air Bersih	1	

Sumber Data: Kantor Kepala SMP Negeri 10 Palu 2018

Hasil wawancara dan tabel di atas menunjukkan, bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 10 Palu hampir memadai, karena beberapa fasilitas telah tersedia.

B. Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemandirian Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Palu

Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMPN 10 Palu benar-benar dilaksanakan. Penerapan metode diskusi ini dilakukan oleh guru PAI dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Hal ini sesuai dengan apa yang di katakan Ibu Djoharia selagu guru mata pelajaran PAI.

Penerapan metode diskusi pada pembelajaran pendidikan agama Islam memang benar-benar dilaksanakan, dan saya menggunakan metode ini

dengan cara membentuk sistem kelompok yang mana setiap kelompok yang dibagi menjadi 5 kelompok terdiri dari 5 anak.⁵

Menurut beliau dengan menggunakan metode ini akan mebiasakan peserta didik untuk dapat memecahkan masalah secara musyawarah yang nantinya akan mendapatkan jawaban yang memuaskan karena mendapatkan masukan dari teman-temannya, bukan berarti dengan berdiskusi dengan teman-temannya guru tidak meluruskan jawaban-jawaban yang ada, karena walau bagaimanapun kesimpulan yang diberikan oleh guru terhadap jawaban-jawaban yang ada dapat memberikan keyakinan peserta didik dalam memahami hasil diskusi yang dilakukan, dan hal itu dapat menjadikan peserta didik yang mandiri dan kritis.

Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 10 Palu ternyata sangat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, hal ini bisa dilihat dari meningkatnya belajar peserta didik dari yang sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi. Respon yang diberikan peserta didik selama proses pembelajaran pendidikan agama Islam sangat semangat dan antusias. Meningkatnya semangat dan antusias peserta didik tersebut mulai dari menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap penggunaan metode diskusi sangat maksimal. Sama halnya dengan apa yang telah dikatakan oleh Ibu Djoharia:

Selama saya menggunakan metode diskusi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, peserta didik sangat aktif dan antusias dalam menerima pelajaran, dan ternyata metode tersebut bisa meningkatkan belajar peserta didik, meskipun ada sebagian yang kurang meresponnya.⁶

⁵ Djoharia, Guru Agama Islam SMP Negeri 10 Palu, "wawancara" Ruang Guru, Tanggal 9 Mei 2018)

⁶ Djoharia, Guru Agama Islam SMP Negeri 10 Palu, "wawancara" Ruang Guru, Tanggal 10 Mei 2018

Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah yang mungkin menyangkut kepentingan bersama dengan jalan berdiskusi bersama untuk memperluas pengetahuan dan cakrawala pemikiran. Sama halnya dengan apa yang dikatakan Ibu Djoharia selaku guru pendidikan agama Islam kelas VIII D:

Metode diskusi sangat bermanfaat dalam peningkatan kemandirian siswa dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam karena mendorong peserta didik untuk aktif serta kreatif dalam memecahkan suatu masalah yang ditimbulkan. Diskusi menjadikan suasana belajar demokratis yang akan memberikan peluang mencapai hasil belajar yang optimal. Artinya, diskusi memberi kebebasan para peserta didik untuk berprestasi, mengemukakan pendapat, berdialog dengan guru, maupun dengan teman-temannya satu kelasnya.⁷

Adapun masalah-masalah yang baik untuk didiskusikan meliputi hal yang menarik minat peserta didik dan sesuai dengan taraf perkembangannya, mempunyai kemungkinan jawaban lebih dari satu, yang masing-masing dapat dipertahankan kebenarannya, bila pertanyaan dimaksudkan untuk mencari pertimbangan dan perbandingan dari pertanyaannya.

Adapun beberapa manfaat metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Palu, yakni menjadikan suasana kelas lebih hidup dan dinamis, mempertinggi partisipasi peserta didik untuk mengeluarkan pendapatnya baik secara individu maupun secara kelompok, merangsang peserta didik untuk mencari jalan pemecahan masalah yang dihadapi bersama dengan cara bermusyawarah, melatih sikap dinamis dan kreatif dalam berfikir, menumbuhkan sikap toleransi dalam berpendapat maupun bersikap, hasil diskusi dapat

⁷Djoharia, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Palu, "wawancara", Ruang Guru, Tanggal 4 Mei 2018

disimpulkan dan mudah dipahami, memperluas cakrawala dan wawasan berfikir peserta didik. Sesuai dengan apa yang dikatakan peserta didik Irma kelas VIII D:

Kami senang jika guru menggunakan metode diskusi apalagi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam karena melibatkan interaksi antar guru dan peserta didik, dan interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Metode ini mengembangkan kegiatan peserta didik secara optimal sehingga menimbulkan peserta didik belajar secara aktif.⁸

Metode diskusi ini, peran guru adalah juga sebagai pemimpin diskusi dimana ada tiga peran seorang pemimpin dalam diskusi ini antara lain:

1. Pemimpin sebagai pengatur lalu lintas, artinya pemimpin mempunyai peranan untuk mengumpulkan pendapat dari tiap-tiap orang, kemudian menjaga agar tidak semua anggota berbicara serempak tanpa mengindahkan yang lain secara bergilir;
2. Pemimpin sebagai dinding penangkis, artinya seorang pemimpin senantiasa menerima pertanyaan-pertanyaan dari para peserta didik dan mengembalikannya kepada kelompok, sehingga tidak terjadi Tanya jawab antara pemimpin diskusi dengan para peserta didik;
3. Pemimpin sebagai penunjuk jalan, artinya seorang pemimpin diskusi harus memberi petunjuk-petunjuk umum mengenai arah diskusi.

Uraian di atas, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran diskusi memegang peranan penting dalam peningkatan kemandirian pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 10 Palu karena mendorong peserta didik untuk berfikir dan mengeluarkan pendapatnya dengan dasar argumentasi yang

⁸Irma Peserta Didik kelas VIII SMP Negeri 10 Palu, "wawancara" Ruang Kelas, Tanggal 11 Mei 2018

kuat dan akurat serta dapat mengembangkan daya imajinasi dan daya pikir yang kritis. Disamping itu, diskusi dapat berfungsi dengan optimal.

C. Kendala Dan Solusi Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemandirian Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 10 Palu

Saat ini sudah banyak metode yang dapat dipilih guru ketika mengajar, salah satunya adalah metode diskusi. Namun, dalam penggunaannya harus diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dari sisi mata pelajaran, metode diskusi pada umumnya dapat digunakan pada pelajaran ilmu sosial, seperti PPKN, IPS, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, dan lain-lain. Akan tetapi, ada beberapa materi pada mata pelajaran tersebut yang tidak dapat menggunakan metode diskusi, seperti materi praktek. Penggunaan metode ini tergantung dari materi yang membutuhkan pengembangan sikap atau tujuan-tujuan pengajaran yang bersifat Efektif, membutuhkan analisis sintesis, dan tingkat pemahaman yang tinggi.

Hal tersebut diatas sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Jawaria mengatakan bahwa: “Tidak semua materi pembelajaran dapat menggunakan metode diskusi, karena ada materi yang di rencanakan dalam rencana pembelajaran yang menggunakan metode peraktek”⁹

Dapat dipahami bahwa metode diskusi tidak dapat di gunakan pada semua meteri pembelajaran.

⁹ Jawaria, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Palu, “wawancara”, Ruang Guru, Tanggal 12 Mei 2018

2. Metode diskusi hanya efektif diterapkan pada peserta didik yang sudah memiliki tingkat pemikiran konsep yang tinggi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Djoharia sebagai berikut: “Tidak perlu memaksakan metode ini jika peserta didik ternyata lebih banyak diam, sehingga diskusi mengalami kemacetan yang akhirnya menuntut guru untuk lebih banyak memberikan cerama.”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa, penerapan metode diskusi sangat membutuhkan keaktifan peserta didik, karena jika tidak maka metode diskusi tersebut tidak akan berjalan secara efektif.

Kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi di SMPN 10 Palu khususnya kelas VIII D adalah terbatasnya waktu dan adanya peserta didik yang malas serta kurang bersemangat. Seperti yang telah di ungkapkan oleh Ibu Djoharia

Kendala dalam penggunaan metode diskusi pada pembelajaran PAI itu salah satunya karena terbatasnya waktu, waktu yang disediakan dalam pembelajaran agama Islam Cuma dua jam dalam satu minggu, sedangkan diskusi itu memerlukan waktu yang sangat lama. Dan kendala yang lainnya adalah adanya peserta didik yang malas dan kurang bersemangat dalam mengikuti diskusi.¹¹

3. Terbatasnya waktu, metode diskusi tersebut sering tidak terlaksana dengan baik, tetapi hal tersebut tidak mengurangi motivasi belajar siswa. Dan dalam menangani siswa yang malas dan kurang bersemangat tersebut, guru terus berusaha memberikan motivasi agar semangat belajar siswa meningkat, dan salah satu bentuk usaha tersebut adalah dengan cara menyediakan media pembelajaran

¹⁰ Djoharia, Guru Agama Islam SMP Negeri 10 Palu, “wawancara” Ruang Guru, Tanggal 21 Mei 2018

¹¹ Djoharia, Guru Agama Islam SMP Negeri 10 Palu, “wawancara” Ruang Guru, Tanggal 22 Mei 2018

agar siswa tertarik untuk mengikuti diskusi, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Djoharia:

Cara menangani siswa yang malas dan kurang bersemangat adalah dengan memberinya motivasi selain itu juga dengan cara menyediakan media pembelajaran, seperti contohnya siswa diajak melihat film yang bertemakan islami kemudian disuruh mendiskusikan apa yang telah dilihat bersama tersebut, dengan cara ini peserta didik yang malas akan jadi bersemangat.¹²

Hampir setiap guru di sekolah ini menerapkan metode diskusi pernah mengalaminya. Akan tetapi, tidak jarang pula yang kemudian meninggalkannya karena ditemuinya kendala di atas tanpa mau mencari jalan keluarnya. Memang, kadang kala peserta didik juga merasa bosan bila lagi-lagi guru menyuruh berdiskusi. Peserta didik pun membutuhkan variasi metode. Oleh karena itu sebaiknya guru memiliki beberapa metode yang dapat digunakan secara bergantian, sehingga kedatangan guru selalu di tunggu peserta didik yang penasaran dengan metode yang akan digunakan.

Solusi dari penerapan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Djoharia:

Untuk solusi dalam penggunaan metode diskusi saya telah menyediakan media pembelajaran seperti DVD dan membuat rencana pengajaran yang akan didiskusikan agar siswa senang dan bersemangat untuk mengikuti diskusi tersebut.¹³

Metode pengajaran memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk professional yaitu memiliki penguasaan terhadap metode pembelajaran.

¹²Djoharia, Guru Agama Islam SMP Negeri 10 Palu, "wawancara" Ruang Guru, Tanggal 23 Mei 2018

¹³Djoharia, Guru Agama Islam SMP Negeri 10 Palu, "wawancara", Ruang Guru, tanggal, 24 Mei 2018

Melalui metode, materi pelajaran secara efektif, dan terukur dengan baik sehingga dapat dilakukan perencanaan dan perkiraan yang tepat.

Dari hal tersebut menurut peneliti, adapun keberhasilan penggunaan metode diskusi sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil penelitian, metode diskusi dapat meningkatkan belajar peserta didik dalam pembelajaran mata pelajaran PAI. Hal ini terbukti dengan tingginya antusiasme dan semangat peserta didik selama proses pembelajaran PAI berlansung. Dan mereka merasa bahwa dengan metode diskusi dapat mempermudah mereka dalam memahami materi PAI serta proses pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien
- b. Penerapan metode diskusi sangat mendukung akan terciptanya pembelajaran yang kondusif dan interaktif
- c. Metode diskusi mempunyai efek yang sangat signifikan dalam meningkatkan minat belajar atau perhatian dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran

Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari pendidikan keagamaan merupakan salah satu bagian dalam mencapai tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia yang bertakwa kepada Allah Swt.

Belajar menjadi bermakna bila guru mampu memusatkan segala kemampuan mental peserta didik dalam program kegiatan tertentu oleh karena itu guru sebaiknya membuat pembelajaran dalam pengajaran. Kebutuhan bahan

belajar peserta didik semakin bertambah, oleh karena itu guru perlu mengatur bahan dari yang paling sederhana sampai paling menantang.

Belajar menjadi berkesan bila peserta didik memahami prinsip penilaian dan faedah nilai belajar bagi kehidupan di kemudian hari. Guru perlu memberi tahukan kriteria keberhasilan atau kegagalan belajar kepada peserta didik. Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran. Unsur-unsur yang di lingkungan maupun dalam diri peserta didik ada yang mendorong dan ada kendala kegiatan belajar guru yang lebih memahami keterbatasan waktu bagi peserta didik dapat mengupayakan optimlisasi unsur-unsur dinamis tersebut dengan jalan pemberian kesempatan pada peserta didik untuk mengungkap kendala belajar yang di alaminya. Memelihara minat, kemauan, dan semangat belajarnya sehingga terwujud tindakan belajar dalam kelas.

Meminta kesempatan pada orang tua atau wali, agar memberi kesempatan kepada peserta didik untuk beraktualisasi diri dalam belajar di rumah. Memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar menggunakan waktu secara tertib, penguat dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar.

Guru merangsang peserta didik dengan penguat memberi rasa percaya diri. Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan peserta didik. Guru wajib menggunakan pengalaman belajar dan kemampuan peserta didik dalam mengelola peserta didik belajar. Ada beberapa hal untuk melakukan penerapan metode diskusi terhadap kemandirian peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagaimana wawancara berikut ini:

- a. Peserta didik ditugasi membaca bahan belajar sebelumnya dan bertanya kepada guru apa yang mereka tidak mengerti
- b. Guru mempelajari hal-hal yang kusar bagi peserta didik

- c. Guru memecahkan hal-hal yang sukar
- d. Guru memberi kesempatan peserta didik untuk menjadi tutor sebaya
- e. Guru memberi penguatan kepada peserta didik yang berhasil mengatasi kesukaran belajarnya sendiri
- f. Guru menghargai pengalaman dan kemampuan peserta didik agar belajar secara mandiri.¹⁴

Pengembangan metode diskusi dalam belajar dilakukan kepada peserta didik dilakukan sejak awal. Agar peserta didik nantinya ketika diskusi dengan teman-temannya tidak mengalami rasa malu atau cenderung diam, dengan metode diskusi yang diterapkan oleh guru.

¹⁴Djoharia, Guru Agama Islam SMP Negeri 10 Palu, "wawancara", Ruang Guru, tanggal, 25 Mei 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan berakhirnya penyusunan skripsi yang berjudul tentang “ Urgensi Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP Negeri 10 Palu”, maka di akhir pembahasan perlu memberikan beberapa jawaban atas permasalahan yang ada, sebagai berikut:

1. Urgensi penerapan metode diskusi terhadap kemandirian siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII D di SMP Negeri 10 Palu. Sangat bermanfaat dalam peningkatan kemandirian siswa dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam karena mendorong peserta didik untuk aktif serta kreatif dalam memecahkan suatu masalah yang ditimbulkan. Diskusi menjadikan suasana belajar demokratis yang akan memberikan peluang mencapai hasil belajar yang optimal. Artinya, diskusi memberi kebebasan para peserta didik untuk berprestasi, mengemukakan pendapat, berdialog dengan guru, maupun dengan teman-temannya satu kelasnya. Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 10 Palu ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar khususnya peserta didik kelas VIII D. Respon siswa dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode diskusi sangat antusias dan bersemangat. Adapun bentuk motivasi yang digunakan

oleh guru PAI untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan adalah dengan cara memberi angka atau pujian

Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi di SMP Negeri 10 Palu khususnya kelas VIII D adalah terbatasnya waktu dan adanya peserta didik yang malas serta kurang bersemangat. Sedangkan solusinya adalah tersedianya media pembelajaran yang cukup memadai dan membuat rencana pengajaran sehingga peserta didik tidak bosan dengan materi yang di berikan

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang perlu pihak-pihak lain yang melakukan proses pembelajaran, sebaiknya metode diskusi secara kontinyu perlu diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar khususnya untuk materi pendidikan agama Islam, mengingat metode tersebut sangat relevan untuk membantu siswa agar mampu berdiskusi, menjawab pertanyaan dan meningkatkan minat siswa.

Selain saran tersebut di atas, adapun saran yang diberikan peneliti kepada guru PAI adalah sebagai berikut :

1. Sebagai guru PAI harus mampu untuk menyampaikan setiap materi pelajaran secara teoritis dan praktis dan guru juga harus mampu memanfaatkan sebaik-baiknya meskipun dengan menggunakan metode diskusi yang waktunya sangat terbatas

2. Bagi guru PAI harus kreatif dan mampu menyiasati metode yang digunakan sehingga menjadi sehingga menjadi menarik dan menyenangkan, sehingga tidak menjadikan peserta didik merasa malas s

3. erta kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. Dr, M.A Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputa Pers 2002.
- Aulia Kristina Linda, *Kemandirian Belajar* (T.t; T. th)
- Agus wiyanto, *Terampil Diskusi*, Jakarta : Grasindo, 2000
- Arifin Muzayyim , *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Al-Qur'an Dan Terjemahana Jakarta: CV Toha Putra, 1989.
- Dede Suryadi, *Memupuk Kemandirian Siswa*, (T.t; T. th)
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Rajawali Pers 2012.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara 2008
- [Http:// Nurhayati, Blogspot. Kemandirian Belajar Com](http://Nurhayati.blogspot.com) 2012.
- Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta; Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2012
- Moleong, J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya 2002.
- Miles B. Mattheu, *Dkk Kuantitatif Metode-metode Baru*, Jakarta: 1992.
- Nasih Munijin Ahmad, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama 2013.
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: 2007.
- Nasution. S., *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara 2004.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta ;Rajawali 2016.
- Sobri Sutikno, *Metode Dan Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Grasindo Persada 2014

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta 2008.

Supriyanto, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Raja Grafindo Persada

Thoha Chabib, *Reformasi filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Grasindo

Utomo Jacob, *Kemandirian Belajar Siswa Perlu Di Tingkatkan*, Jakarta; Bumi Aksara 1980.

Wiyanto Agus, *Terampil Diskusi*, Jakarta: Grasindo 2000.

Drajat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 1992.

Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama Solo: Ramadhan*, 1983

PEDOMAN WAWANCARA

I. DAFTAR PERTANYAAN UNTUK KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana Latar Belakang Sekolah SMP Negeri 10 Palu ?
2. Bagaimana Kondisi Guru Di sekolah SMP Negeri 10 Palu?
3. Bagaimana Kondisi Peserta Didik Di Sekolah SMP Negeri 10 Palu ?

II. DAFTAR PERTANYAAN UNTUK WAKASEK KURIKULUM

1. Bagaimana Kondisi Guru Di sekolah SMP Negeri 10 Palu?
2. Berapa jumlah guru yang ada di SMP Negeri 10 Palu?

III. DAFTAR PERTANYAAN UNTUK WAKASEK KESISWAAN

1. Bagaimana Kondisi Peserta Didik Di Sekolah SMP Negeri 10 Palu ?
2. Berapa jumlah keseluruhan peserta didik di SMP Negeri 10 Palu?

IV. DAFTAR PERTANYAAN UNTUK GURU PAI

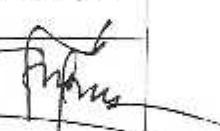
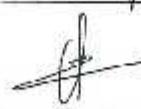
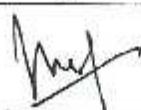
1. Bagaimana Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama islam Kelas VIII Di SMP Negeri 10 Palu ?
2. Apa Saja Kendala Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP Negeri 10 Palu ?
3. Apa Saja Solusi Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP Negeri 10 Palu ?

V. DAFTAR PERTANYAAN SISWA

1. Bagaimana pendapat kalian tentang metode diskusi yang di terapkan oleh guru pendidikan agama islam ?
2. Apa kendala dari penerapan metode diskusi ?

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Lainsan, S.Pd., M.Pd	Kepala sekolah	
2	Kuntoro Rapail, S.Pd	Wakasek kurikulum	
3	Luter, S.Pd	Wakasek kesiswaan	
4	Rahmawati, S.Pd	Wakasek humas	
5	Drs. Hamka	Wakasek sarana prasarana	
6	Dra. Hj. Djohariah	Guru PAI	
7	Adeirna	Siswa	
8	Fahri	Siswa	

Palu, 2018

Kepala Sekolah


Lainsan, S.Pd., M.Pd
 19641007 198601 005



Wawancara Kepala Sekolah SMP Negeri 10 Palu Bapak Lainsan (tanggal 2 Mei 2018)



Wawancara Wakasek Kurikulum SMP Negeri 10 Palu Bapak Kuntoro Rapail (Tanggal 7 Mei 2018)



Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ibu Djoharia (tanggal 9 Mei 2018)



Wawancara Dengan Wakasek Humas Ibu Rahmawati



Wawancara Dengan Wakasek Kesiswaan Bapak Luter (tanggal 3 mei 2018)



Wawancara Dengan Siswa Irma Kelas VIII (tanggal 11 mei 2018)



Wawancara Dengan Siswa Said Kelas VIII (tanggal 11 mei 2018)



Wawancara Dengan Siswa Fahri Kelas VIII (tanggal 14 mei 2018)



Wawancara dengan siswa Tri Amelia Kelas VIII (tanggal 12 mei 2018)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Safrina
Tempat tanggal lahir : Ambunu 13 Juli 1994
Agama : Islam.
Anak : ke enam dari tujuh bersaudara
Saudara kandung : Rosmawati, Bakri, Bahrun, Asrar, Sarlina, Safrina, Rita
Alamat : Kelapa 2
Suku : Bungku

B. Identitas Orang Tua

Ayah

Nama : Adudin
Agama : Islam.
Alamat : Ambunu
Pekerjaan : Tani

Ibu

Nama : Nursia
Agama : Islam.
Alamat : Ambunu
Pekerjaan :

C. Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Khairaat Ambunu Kec. Bungku Barat Kab. Morowali 29 Juni Tahun 2002
2. SDN Ambunu Kec. Bungku Barat. Kab. Morowali 30 Juni Tahun 2008
3. Mts Al-Khairat Ambunu Kec. Bungku Barat Kab. Morowali 4 Juni Tahun 2011
4. SMKN 2 Bungku Barat Kec. Bungku Barat Kab. Morowali 20 Mei 2014
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

